

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan dengan hasil penelitian sebagai berikut :

1. Kidung adalah sebuah karya sastra yang ditembangkan, atau dilantunkan. Lirik dari lagu kidung tidak terlepas pada doa kepada tuhan, berterima kasih kepada tuhan, minta ampunan kepada tuhan, minta izin kepada para leluhur, mendoakan masyarakat agar kampungnya sejahtera, pengantennya langgeng, dan sebagainya.
2. Lagu kidung yang sering dilantunkan pada saat upacara nyawer, kini mengalami peralihan fungsi seiring dengan perubahan zaman. Jika pada zaman dahulu nyawer adalah sesuatu yang sangat sakral karena merupakan kegiatan upacara untuk memohon perlindungan kepada Yang Maha Esa, kini prosesi nyawer hanya sekedar untuk memenuhi urutan prosesi atau sebagai hiburan pada upacara pernikahan adat sunda saja.
3. Dalam melantunkan lagu kidung, tidak ada irama terikat yang harus diikuti pelantun kidung, namun syair atau lirik pasti bertumpu pada pupuh yang telah ada. Pupuh yang biasa di pakai oleh juru kidung adalah pupuh *sekar ageung*, yaitu pupuh Kinanti, pupuh Sinom, pupuh Asmarandana dan pupuh Dangdanggula atau biasa disingkat KSAD.

4. Sedangkan, Lagunya pasti bertumpu pada tembang. Terdapat beberapa tembang yang berada dalam seni karawitan sunda. Diantaranya tembang *kunosari*, tembang *jemplang titi*, tembang *payo*, tembang *teja mantri*, dan masih banyak lagi.
5. Lagu kidung sawer panganten memang berasal dari pupuh, tetapi jika sudah menjadi suatu lagu yang akan di nyanyikan, lagu kidung tersebut disebut sebagai tembang, karena pasti ada beberapa bagian yang tidak sesuai lagi dengan aturan dari pupuh tersebut.
6. Dalam membawakan lagu kidung juga terdapat beberapa tehnik yang dapat dipakai guna memperindah isi lagu tersebut atau biasa disebut dengan *dongkari*. Pemakaian *dongkari* ini sangat dibebaskan. Artinya, tidak ada ketentuan harus dipakai dibagian mana *dongkari* tersebut.
7. Hal itu tergantung dengan kemampuan serta jam terbang juru kidung. Dalam melantunkan kidung ,tidak ada pembagian suara yang dikhususkan, karena rata-rata pelantun kidung itu solois, tetapi tidak menutup kemungkinan jika adanya pembagian suara dalam melantunkan lagu kidung tersebut, semua tergantung penyayinya.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah diperoleh peneliti berharap, akan lebih banyak generasi muda yang mengenal karya seni bangsanya sendiri, terutama mengenai lagu kidung yang sering dilantunkan pada upacara *nyawer* dalam pernikahan adat sunda, sehingga mereka mampu

memperkenalkan kekayaan karya seni bangsa Indonesia kepada generasi selanjutnya. Dengan demikian, karya seni yang sudah hadir sejak zaman dahulu, tidak akan punah keberadaannya. Selain itu, peneliti juga berharap pemerintah ikut serta dalam melestarikan berbagai kesenian yang ada di Indonesia dengan melengkapi sarana dan prasarana khususnya di daerah ibu kota yang masyarakatnya lebih cepat dalam mempelajari budaya luar.

### **C. Implikasi**

Semua orang pasti bisa bernyanyi, namun yang membedakan adalah tehnik yang dipakai oleh orang tersebut. Berbeda dengan lagu yang tercipta dari timur, atau lagu tradisi. Tidak semua orang dapat menyanyikan lagu tradisi karena lagu tersebut menggunakan teknik tertentu dan berbeda dengan musik barat yang lebih mudah didengar dan diingat. Jika ingin menyanyikan lagu tradisi memerlukan latihan yang cukup serius. Dengan adanya penelitian ini, semoga dapat membantu siapa saja yang ingin bisa melantunkan karawitan sunda khususnya lagu kidung Sunda secara langsung tanpa harus menemui sinden yang sudah mahir dalam melantunkan berbagai karawitan sunda.